

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian Sejarah

Dalam penelitian yang berjudul Jejak Peninggalan Kerajaan Rantauprapat ini menggunakan Metode penelitian Sejarah. Garraghan menuliskan bahwa metode sejarah diartikan sebagai serangkaian prinsip dan aturan yang tersusun secara teratur untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan sumber sejarah, melakukan kritik sumber serta menyajikan hasil penelitian berupa tulisan (Lubis, 2008). Berikut ini cara yang dapat dilakukan dalam proses pengumpulan data dengan metode sejarah, antara lain:

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik merupakan kegiatan mengumpulkan sumber-sumber pendukung atau data dalam penelitian. Pada tahap ini Peneliti mengumpulkan beberapa sumber. Sebagaimana yang diketahui bahwa sumber dalam penelitian berdasarkan bentuknya tergolong dari beberapa macam di antaranya yaitu sumber berupa kebendaan seperti artefak maupun bangunan, kemudian sumber dokumen dan sumber lisan. Peneliti mengumpulkan informasi mengenai segala bentuk sumber yang berkaitan dengan judul penelitian.

Selain tempat-tempat yang diduga memiliki keterkaitan dengan penelitian, peneliti juga mencari sumber dalam bentuk dokumen, buku, jurnal penelitian, skripsi yang berkaitan dengan judul penelitian. Maupun orang-orang yang memiliki hubungan langsung ataupun orang-orang yang memahami dan dapat memberikan informasi sesuai dengan tema penelitian ini. Selanjutnya kegiatan penelitian dan juga hal-hal yang diobservasi dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi (pengamatan), dalam hal ini peneliti mengadakan pengamatan langsung di daerah yang menjadi sasaran penelitian baik untuk melihat serta menemukan peninggalan yang ada misalnya makam kuno maupun wawancara dengan keturunan ataupun saksi mata sejarah, guna mendapatkan data-data di lapangan. Hal-hal yang akan diobservasi dalam penelitian ini ialah mengunjungi dan memeriksa tempat-tempat bersejarah yang berkaitan dengan jejak peninggalan Kerajaan Rantauprapat di antaranya:

- a. Kompleks Makam Patuan Bolatan
- b. Kompleks Makam di Jalan Bendahara
- c. Kompleks Makam di TPU Paindoan
- d. Ruko-ruko bekas Pusat Pasar Kerajaan Rantauprapat di Jalan Pasar Lama (Jalan Veteran)
- e. Lokasi bekas istana Kerajaan Rantauprapat di Jalan Bendahara maupun di Jalan Padi.

Selain itu peneliti juga mencari sumber dokumen khususnya milik keluarga Kerajaan Rantauprapat, buku-buku milik pemerintah setempat, arsip-arsip dalam bentuk gambar lama milik pemerintah kolonial Belanda, buku-buku kesultanan sekitar wilayah Kerajaan Rantauprapat, dan peneliti tidak lupa untuk menyesuaikan antara bukti konkrit peninggalan sejarah dengan sumber lisan yang dalam hal ini merupakan sumber primer. Dalam melakukan kegiatan ini, Peneliti berusaha sebisa mungkin menghadapi persoalan bagaimana cara mengumpulkan keterangan yang diperlukan tanpa harus menyembunyikan identitas sebagai peneliti di samping menjaga keberadaan peneliti agar tidak berpengaruh pada penelitian yang dihasilkan.

2. Wawancara. Dalam suatu penelitian wawancara yang bertujuan untuk mengumpulkan keterangan berupa informasi tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat. Guna menggali sejauh mana pemahaman mereka maupun wawasan mereka tentang sejarah atau fakta sejarah yang ingin peneliti ketahui sesuai dengan tema penelitian yaitu jejak peninggalan Kerajaan Rantauprapat. Wawancara ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi secara lisan dari para informan adalah beberapa keturunan Kerajaan Rantauprapat Ibu Raja Puspa Dalimunte (90 Tahun), Bapak Raja Abdul Malik Dalimunte (73 Tahun), Ibu Raja Nurlela Munthe (73 Tahun), Bapak Wan Syamsul Bahri Siregar (56 Tahun), Bapak Syam Hasri, S.H (65) Dewan Harian Cabang (DHC) angkatan 45 Kabupaten Labuhanbatu, Bapak Dr. Ery Soedewo, M.Hum. (48 Tahun) Arkeolog di Balai Arkeologi Sumatera Utara.
3. Dokumentasi, peneliti melakukan perekaman dengan cara yaitu: perekaman audio, gambar maupun video dengan menggunakan Handphone. Perekaman ini dilakukan guna mengulang penyampaian informasi yang disampaikan narasumber dan membantu peneliti dalam menganalisis informasi ketika penyusunan karya ilmiah. Dokumentasi yang dilakukan peneliti tentunya sudah memperoleh izin dari pihak yang bersangkutan.

b. Jenis-Jenis Sumber

Sumber data dalam penelitian merupakan bagian yang didapatkan melalui hasil pencarian peneliti, baik bersifat kebendaan, bangunan maupun informasi-informasi dari narasumber yang telah di rincikan seperti halnya di atas. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data yang diperkirakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Primer

Peneliti memperoleh sumber data primer dengan melakukan wawancara langsung dengan tokoh masyarakat yang merupakan keturunan dari Raja Rantauprapat maupun masyarakat yang memiliki peran sebagai saksi mata sejarah, sejarawan, maupun tokoh masyarakat.

a. Sumber Lisan

1.	Hj. Raja Puspa Dalimunthe	Keturunan dari Raja Rantauprapat	90 Tahun
2.	H. Raja Abdul Malik Dalimunthe	Keturunan dari raja Rantauprapat	73 Tahun
3.	Hj. Raja Nurlela Munthe	Keturunan dari Raja Rantauprapat	73 Tahun
4.	Wan Syamsul Bahri Siregar	Keturunan dari Raja Rantauprapat	56 Tahun
5.	H. Syam Hasri, S.H	Tokoh Masyarakat	60 Tahun
6	Dr. Ery Soedewo, M.Hum	Peneliti di Balai Arkeologi Sumatera Utara	48 Tahun

Tabel 1. Nama-nama Informan dalam Penelitian

b. Sumber Artefak

Makam Kuno diduga milik Raja Pertama Kerajaan Rantauprapat yaitu Makam Patuan Bolatan yang berlokasi di sekitar perumahan Puri tepatnya di Kelurahan Sioldengan, Kecamatan Rantau Selatan yang lokasinya masih ditumbuhi pohon karet di sekitar makam.

Kompleks Makam Kuno milik keturunan Raja Rantauparapat yang berlokasi sedikit berjauhan dari makam Raja pertama namun masih berlokasi di Kelurahan Sioldengan, Kecamatan Rantau Selatan juga.

2. Sumber Sekunder

Peneliti telah mengunjungi dan akan mengunjungi beberapa perpustakaan seperti, Perpustakaan UINSU, Digital Library UNIMED, Perpustakaan USU, perpustakaan arsip dan dokumentasi Kabupaten Labuhanbatu, Perpustakaan dan Arisp daerah Provinsi Sumut, Taman Baca Luckman Sinar, serta tempat lainnya guna mengumpulkan sumber yang terkait selama melakukan penelitian ini, dengan rincian sumber yang sudah didapatkan sebagai berikut.

a. Sumber Dokumen

1. Buku Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur dari perpustakaan Tengku Lukman Sinar.
2. Perpustakaan Digital Library UNIMED Jurnal berjudul perkembangan Kota Rantauprapat Pasca Kemerdekaan.
3. Arsip dan dokumentasi Kabupaten Labuhanbatu buku yang berjudul Bunga Rampai Labuhanbatu. Perpustakaan Daerah Sumatera Utara dan lain sebagainya.

Peneliti juga akan mengunjungi beberapa toko buku yang ada di sekitaran Kota Medan serta toko buku online, guna memperkaya literatur yang akan menjadi sumber penelitian karya ilmiah. Selain itu, peneliti juga akan mengumpulkan sumber yang berasal dari koleksi pribadi maupun mencari di

media-media online, terkait artikel tentang sumber yang relevan dengan penelitian peneliti.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Kritik Sumber penting dilakukan oleh peneliti, guna menempatkan atau memastikan posisi dari sumber sejarah, apakah termasuk kedalam sumber primer, sekunder atau tersier. Kritik sumber dilakukan dengan dua cara yaitu: (Laksono, 2018):

Kritik sumber pada bagian ini disebut dengan kritik ekstern. Maksud dari kritik ekstern ialah mengkritik fisik dari sumber sejarah jika sumber sejarah itu bersifat kebendaan seperti halnya dokumen, atau juga bangunan, maupun artefak. Kemudian hal yang dikritik dapat berupa bagian-bagian fisik dari sumber sejarah untuk menguji keautentikannya. Berikutnya yaitu kritik intern dilakukan dengan cara mengkritik konten atau isi dari sumber sejarah untuk menguji keakuratan konten dari sumber sejarah tersebut.

Dalam hal ini peneliti menerapkan kritik ekstern pada peninggalan sejarah yang dapat ditemukan, baik berupa artefak berbentuk nisan makam-makam kuno terkait penelitian ini, bangunan ruko-ruko bekas pasar Kerajaan Rantauprapat, buku-buku hingga foto-foto milik keluarga kerajaan Rantauprapat. Untuk penerapan kritik intern akan diterapkan dalam Sumber lisan yaitu kepada para narasumber dalam proses wawancara intensif yang dilakukan selama penelitian berlangsung.

3. Interpretasi

Setelah semua bahan terkumpul, telah juga dilakukan verifikasi data, maka proses selanjutnya yaitu interpretasi. Tahap ini sebagai tahap penyambung informasi dan bukti-bukti sejarah yang didapatkan. Pada

penelitian ini, peneliti melakukan interpretasi sebagaimana yang disebutkan Kuntowoyo mengenai interpretasi yang dapat dilakukan yaitu dengan analisis atau menafsirkan sumber dengan cara menguraikannya dan interpretasi sintesis yaitu menafsirkan sumber dengan mengumpulkan dan menghubungkan antar sumber (Kuntowijoyo, 1995). Penafsiran akan makna fakta dan hubungan antara satu fakta dengan fakta lainnya harus dilandasi oleh sikap obyektif. Jika dalam hal tertentu bersikap subyektif, harus sebisa mungkin subyektif rasional, jangan subyektif emosional.

Dan yang merupakan salah satu poin penting lainnya, hendaknya peneliti selektif dalam menghubungkan fakta sejarah di tengah banyaknya data tidak serupa di lapangan (Laksono, 2018). Rekonstruksi peristiwa sejarah yang dihasilkan sebisa mungkin harus menghasilkan sejarah yang benar paling tidak keakuratannya dapat teruji.

4. Historiografi

Kegiatan terakhir dari penelitian sejarah dalam metode penelitian sejarah adalah menuliskan rangkaian dari fakta-fakta sejarah secara kronologis/diakronis dan sistematis, menjadi tulisan sejarah sebagai kisah. Sebisa mungkin tulisan yang dihasilkan harus bersifat kronologis maupun sistematis, hal ini bermaksud untuk menjelaskan bahwa benar tulisan yang telah dihasilkan peneliti dapat dikatakan sebagai karya ilmiah.

B. Metode Sejarah Lisan

Sejarah lisan memiliki banyak pengertian, dari pendapat para ahli sebut saja salah satunya mengartikan sejarah lisan sebagai metode penggalian kesaksian sejarah secara langsung. Ada yang mengartikan sejarah lisan merupakan rekaman hasil wawancara antara saksi mata sejarah dan wawancara berisi memori atau ingatan masa lalu dari saksi mata sejarah. Ada banyak lagi pendapat mengenai pengertian sejarah lisan, hingga akhirnya

pengertian itu mengarah ke memori atau ingatan masa lalu seseorang sebagai kata kuncinya dengan syarat orang yang mengisahkan harus telah mengalami atau merasakan maupun menyaksikan langsung peristiwa yang dimaksud (Dienaputra, 2013).

Sejarah lisan sendiri merupakan salah satu dari tiga jenis sumber lisan yang memiliki tingkat kredibilitas lebih dari sumber lisan lainnya seperti tradisi lisan maupun rekaman suara. Dalam satu literatur dikatakan bahwa dahulu agar dapat diakui sebagai sumber sejarah, sumber lisan harus ditulis dan harus direkam. Sedangkan untuk tradisi lisan sendiri bisa digunakan melalui kritik yang sangat ketat untuk menghilangkan sifat-sifat ketidakilmiahan suatu kisah dalam pengisahan tradisi lisan. Pada konsepnya Sejarah lisan juga memiliki pembagian lagi di antaranya terdapat sastra lisan, pengetahuan umum tentang sejarah dan kenangan pengisah. Di antara ketiganya yang bisa dan paling penting sebagai sumber sejarah yaitu kenangan pengisah asli yang dialami maupun dirasakan langsung oleh pengisah (Dienaputra, 2013).

Dalam penelitian ini tema yang diangkat bukan merupakan objek yang populer yaitu tentang kerajaan kecil di antara kesultanan besar yang berkuasa pada saat itu. Walaupun nantinya ada beberapa sumber tertulis sebagai sumber primer yang digunakan namun peneliti juga menggunakan sumber lisan sebagai sumber primer. Hal ini dikarenakan sejarah lisan sendiri merupakan sumber yang paling dekat dengan lingkungan sosial, sumber yang dikisahkan langsung oleh saksi mata sejarah maupun keturunan saksi mata sejarah sehingga memungkinkan tidak terlewatkannya hal-hal kecil mengenai kisah yang dituturkan, terlebih tema yang diangkat kurang banyak sumber tertulis yang menuliskannya.

Untuk kedudukan sejarah lisan sendiri bernilai primer dalam sumber lisan di antara sumber lainnya ketika pengisah merupakan orang yang melihat, merasakan maupun mengalami sendiri peristiwa yang sedang dikisahkan dan

data yang diperoleh tergolong masuk ke bagian sumber primer kuat. Lain halnya dengan keturunan dari pelaku sejarah yang mungkin tidak sampai merasakan hanya melihat tapi tidak terlibat secara langsung maka kisahnya tergolong sumber primer tidak kuat. Sedangkan untuk sumber sekunder ialah ketika pengisah tidak melihat langsung peristiwa itu namun mendapatkan kisahnya dari tangan orang ketiga. Pada hakikatnya baik sumber lisan maupun sumber tulisan memiliki perannya masing-masing tergantung ketersediaan sumber, sebagaimana yang dikatakan A.B Lopian bahwa yang terpenting bukanlah sumber apa yang diperoleh namun bagaimana cara sumber itu didapatkan (Dienaputra, 2013).

Terdapat beberapa hal penting dalam metode sejarah lisan sebagai sumber lisan yaitu di antaranya: (Dienaputra, 2013):

1. Melakukan wawancara yang di dalamnya ada unsur pewawancara, pengisah dan alat rekam. Proses wawancara tentunya memerlukan persiapan yang matang mengingat yang akan digali merupakan bahan data ilmiahnya yang apabila semakin kredibel data yang diperoleh maka hasilnya akan semakin ilmiah. Data yang diperoleh dapat berupa peristiwa atau kejadian sejarah yang pernah dilihat, dirasakan maupun dialami secara langsung oleh pengisah.
2. Terdapat beberapa tahapan untuk memperoleh data dalam sejarah lisan di antaranya ada persiapan, pelaksanaan dan pembuatan transkripsi maupun membuat indeks. Harus diingat juga bahwa proses dari pengambilan data dalam sejarah lisan tidak sama dengan saat melakukan wawancara jurnalistik. Hal pentingnya ialah dalam proses penggalian data tidak boleh terburu-buru seperti pengumpulan berita dalam jurnalistik. Pengumpulan data secara lisan harus berangsur-angsur agar dapat ditelaah, diamati sehingga tidak ada kerancuan dalam pengesahan sejarah lisan.
3. Kritik sejarah lisan merupakan hal yang penting dalam proses akhir menuju perolehan data yang mendekati data murni. Kritikan terhadap

data yang harus diperhatikan ialah:

- a. Kritik terhadap data diri pengisah termasuk sifat pengisah maupun kepentingan pengisah dalam peristiwa yang dituturkan.
- b. Kemudian kritik terhadap urutan kronologi kisah yang dituturkan. Hal ini untuk melihat ada tidaknya pemalsuan kronologis kisah yang dituturkan, mengingat bisa terjadinya keracunan penempatan interpretasi situasi di masa lalu yang berbeda dengan dampak yang terjadi di masa sekarang.

Selain itu terdapat pendapat lain mengenai kritik sejarah lisan yang kemudian dinilai penting sebagai tambahan kritik sejarah lisan di atas hal ini juga untuk memurnikan kandungan sejarah yang sebenarnya dalam sejarah lisan di antaranya: (Dienaputra, 2013):

- a. Kekonsisten pengisah dan melihat pola kisah itu terhadap peristiwa sejarah lain yang terjadi dalam kurun waktu maupun tempat yang berdekatan.
- b. Dilakukan kritik eksternal yaitu membandingkan sumber atau melakukan kolaborasi dengan sesama sumber lisan maupun sumber tulisan.
- c. Terakhir yaitu menempatkan hasil sementara dari data sejarah lisan yang didapat dalam rekonstruksi sejarah yang lebih luas. Hal ini bertujuan untuk mencari pola kesesuaian rekonstruksi masa lalu dengan hubungannya di masa sekarang baik dalam aspek sosial-kebudayaan maupun sistem ekonomi.

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan sumber lisan yaitu sejarah lisan maupun tradisi lisan dengan kritik sumber sejarah lisan sebagai sumber utama berupa wawancara dengan pelaku sejarah atau keturunan dari pelaku sejarah yaitu Sumber informan utamanya adalah Ibu Raja Puspa Dalimunthe, Keturunan dari Raja Rantauprapat juga Bapak Raja Abdul Malik Dalimunte, Ibu Raja Nurlela Munthe, Bapak Wan Syamsul Bahri Siregar, Bapak Syam Hasri, S.H sebagai

salah satu pengurus tempat bersejarah di Kabupaten Labuhanbatu (sekretaris Dewan Harian Cabang (DHC) angkatan 45 Kabupaten Labuhanbatu) dan Bapak Dr. Ery Soedewo M.Hum Sebagai Arkeolog dari Balai Arkeologi Sumatera Utara. Pengisah yang telah ditentukan dan diperkirakan bisa memberikan informasi berupa data dalam penelitian terkait peninggalan Kerajaan Rantauprapat ini nantinya akan melewati proses maupun tahapan dalam metode sejarah lisan seperti yang dijelaskan di atas agar hasil penelitian yang didapat minimal mendekati fakta sejarah sesuai dengan objek penelitian.

C. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Mengacu pada judul penelitian dan data yang akan dicari, maka lokasi penelitian ini adalah: Kota Rantauprapat yang sekarang sudah terbagi atas dua kecamatan yaitu Rantau Utara dan Kecamatan Rantau Selatan. Dengan spesifikasi waktu penelitian adalah di beberapa tempat seperti:

1. Kompleks Makam Patuan Bolatan di Jalan Puri, Kelurahan Sioldengam, Kecamatan Rantau Selatan
2. Kompleks Makam di Jalan Bendahara, Kelurahan Sioldengam, Kecamatan Rantau Selatan
3. Rumah Narasumber di Jalan Padi, Kelurahan Kartini, Kecamatan Rantau Utara
4. Tempat Pemakaman Umum (TPU) Paindoan di Kelurahan Rantauprapat, Kecamatan Rantau Utara

Waktu penelitian dimulai dari bulan Juni hingga bulan Oktober 2021.

D. Instrumen Penelitian

Sebelum menyiapkan instrumen pendukung, Peneliti juga harus ingat dan memahami bahwa peneliti merupakan instrumen utama penelitian, hal ini dikarenakan penelitalah yang bertindak sebagai perancang, pelaksana penelitian dari mulai menyiapkan rancangan, proses pencarian data,

menganalisis, menafsirkan hingga pada perumusan hasil penelitian. Selain peneliti sebagai instrumen utama, peneliti juga menggunakan instrumen penelitian lainnya berupa alat bantu yang memudahkan peneliti untuk melaksanakan penelitian yaitu beberapa pertanyaan untuk wawancara bersama narasumber, di samping itu peneliti juga mempersiapkan beberapa alat perekam untuk merekam wawancara, alat tulis, dan kamera untuk mengambil gambar sebagai bukti dari kegiatan dan akan menjadi data penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik analisis gabungan. Hal ini dikarenakan terdapat teori yang digunakan sebagaimana telah dijelaskan dalam bab II, kemudian penelitian ini juga memungkinkan menemukan penemuan baru berupa teori baru atau hasil dari pengembangan teori yang digunakan demi mendapatkan kesimpulan yang sesuai dengan yang diharapkan, di antaranya sebagai berikut:

a. Teknik Analisis Induktif

Secara umum teknik analisis induktif merupakan teknik yang melakukan analisis penelitian dengan mengumpulkan semua data-data yang diperlukan kemudian diakhir penelitian akan menemukan teori atau penemuan baru berdasarkan data yang dimiliki. Teknik analisis induktif digunakan dalam penelitian ini mengingat penelitian yang akan dilakukan bersifat fleksibel, yang memungkinkan meluasnya hasil penelitian atau memperoleh hasil yang berkemungkinan melebihi perencanaan awal (Harys, 2020).

Di samping itu penelitian sejarah yang multi dimensi ini juga berkesempatan menemukan hal-hal baru yang tidak terpikirkan pada dugaan-dugaan awal. Untuk itu perlunya analisis induktif nantinya dapat mengelompokkan temuan-temuan baru di lapangan melalui observasi langsung maupun wawancara yang di akhir kesimpulan dapat melihat

sejauh apa hubungan penemuan baru itu dengan hasil teknik analisis data yang lain yang juga akan digunakan dalam penelitian ini.

b. Teknik Analisis Deduktif

Jika teknik analisis induktif berangkat dari pengumpulan sumber menuju kesimpulan baik berupa penemuan hal maupun teori baru, maka teknik analisis deduktif adalah kebalikannya yaitu berangkat dari teori yang sudah dipersiapkan dan sesuai dengan tema penelitian, kemudian melakukan pengujian terhadap teori yang digunakan. Pada penelitian ini juga menggunakan teknik analisis deduktif sebagaimana dua teori telah dijelaskan pada bab II sebelumnya (Harys, 2020). Walaupun teknik analisis ini lebih sering digunakan dalam penelitian kuantitatif namun mengingat penelitian sejarah juga memerlukan teori pedoman demi tercapainya kualitas penelitian yang kredibilitasnya dapat diakui maka digunakanlah teknik analisis deduktif yang nantinya berguna dalam menganalisis teori peninggalan sejarah dan teori arkeologi dengan kesesuaian data yang ditemukan di lapangan berupa hasil observasi langsung ke tempat penelitian maupun dari hasil wawancara.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN